

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

Dalam dasawarsa 1970-an dan awal 1980-an, penduduk wilayah Pegunungan Bromo dibebani oleh masalah-masalah identitas dan kemasyarakatan di tengah perubahan ekonomi. Selama berabad-abad penduduk wilayah ini selalu menganggap diri mereka Orang Gunung (*Wong Gunung*) yang berbeda dengan "Orang Dataran Rendah" (*Wong Ngare*) istilah regionalisasi mereka gunakan untuk menunjukkan perbedaan dalam masalah hirarki dan pola interaksi, karena mereka tidak paham dengan istilah ilmu sosial. Menurut Orang Gunung, masyarakat Dataran Rendah tidak adil, banyak orang yang tidak punya tanah, perbedaan mencolok antara orang kaya dan orang miskin, tidak memiliki toleransi keagamaan, tidak ramah dan tidak sadar status, tidak suka mengundang orang mampir ke rumahnya dan walaupun menerima tamu bersikap terlalu formal dan tamu mereka tidak disuguhi. Jadi Orang Dataran lebih suka menjaga status mereka daripada memikirkan orang lain betah sehingga yang dihargai adalah pangkat. Sedang Orang Gunung menganggap mereka semua sama dan dari keturunan yang sama pula (Robert Hefner, 1999: 4-5).

Dampak dari program pemerintah yang mulai terasa di wilayah Pegunungan Tengger adalah berupa "revolusi hijau" dengan mendistribusikan pupuk dan benih, perbaikan jalan dan jaringan distribusi, barang-barang konsumsi mewah segera melanda pasar-pasar di daerah pedalaman, sehingga mengakibatkan terlihatnya perbedaan antara yang kaya dan miskin, dan pembangunan jalan-jalan

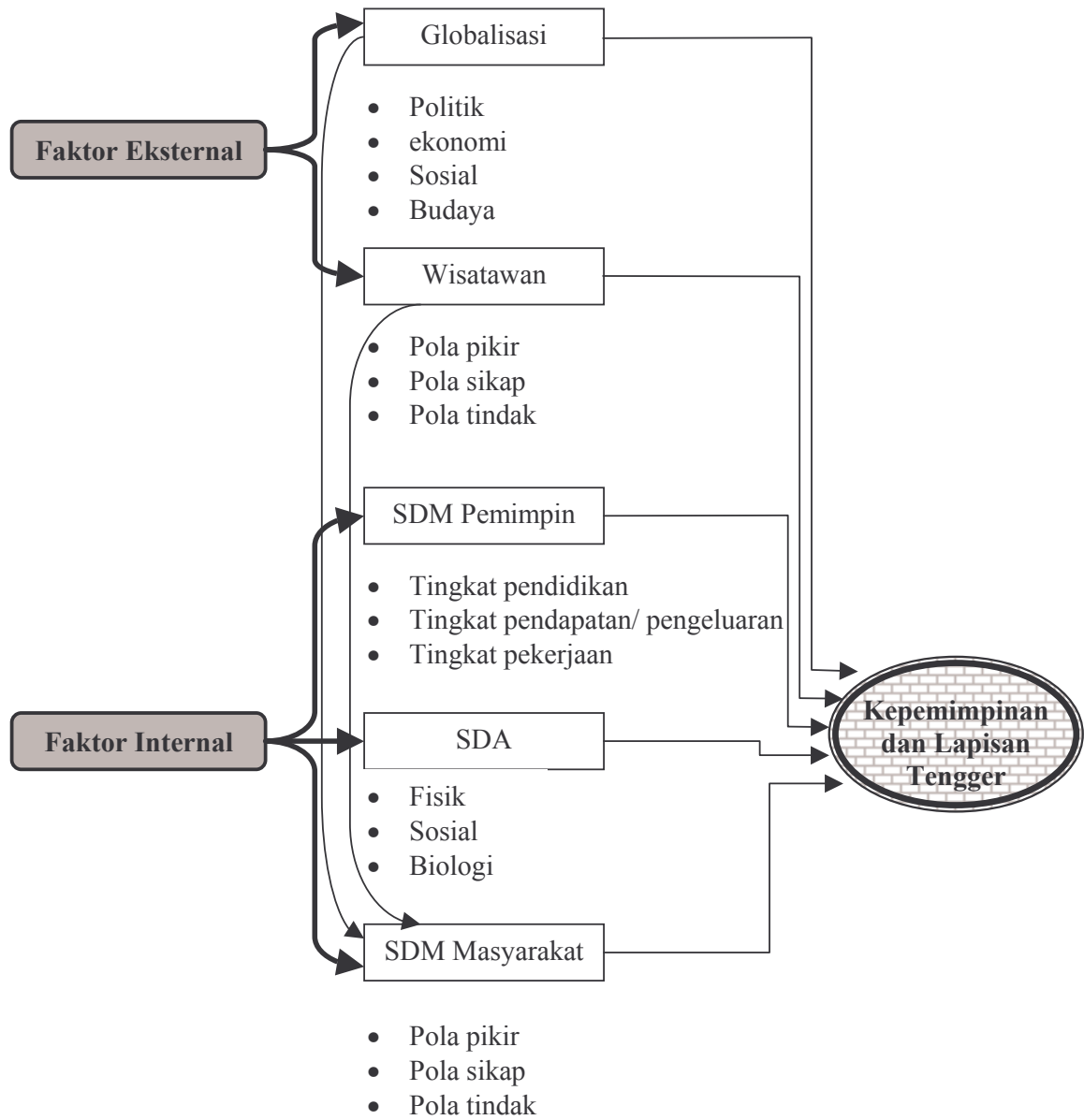
telah memudahkan transportasi, kendaraan bermotor, serta makin banyaknya campur tangan pemerintah. Barang-barang konsumsi mulai menggantikan *tradisi slametan* sebagai simbol kemakmuran dan prestise. Seperti misalnya, sesaji yang biasanya dibuang ke kawah Bromo yang semuta berupa hasil bumi dan unggas, sekarang sudah diganti dengan uang. Dalam semua aspek kehidupan, tampaknya wilayah-wilayah yang dulu dengan bangga pernah menghindari hirarki dan ketidaksamaan seperti yang terjadi di dataran rendah, kini dihadapkan pada kenyataan dirinya sebagai masyarakat Jawa, Indonesia dan Masyarakat Dunia yang lebih luas, yaitu masyarakat globalisasi. Bagi sebagian besar orang beranggapan: sebuah dunia sedang tenggelam. “Surutnya” dunia ini diikuti oleh perubahan dasar-dasar identitas dan otoritas.

Analisa yang digunakan adalah berangkat dari pendekatan ekonomi konvensional dalam berbagai cara. *Pertama*, individu merumuskan dan menafsirkan berbagai kebutuhannya dalam rangka interaksinya dengan orang lain di sekelilingnya bukan dengan cara introspeksi menyendiri, melainkan dengan modal ekonomi neoklasik dimana konsumen dianggap sebagai “Raja”. *Kedua*, menempatkan masalah identitas dan komunikasi pada inti pembahasan, mengingat bahwa perilaku sosial dibimbing oleh suatu lingkup komitmen yang lebih luas daripada sekedar utilitas pasar dan oleh suatu pengaturan tentang diri yang lebih kompleks. *Ketiga*, pendekatan non-ekonomistis terhadap perubahan ekonomi pada hakekatnya tergantung pada lembaga-lembaga morai, politik dan hukum dalam masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, dalam tatanan ekonomi tidak hanya sekedar menjadi wacana dalam penyebaran teknologi sosionalisasi pasar

atau penetrasi kapitalis, melainkan masalah transformasi besar yang mengubah bentuk kepemimpinan Tradisional Tengger.

Kepemimpinan dan lapisan atau stratifikasi Masyarakat Tengger dari tahun ke tahun dalam kurun waktu tertentu telah mengalami pergeseran secara periodik dan sistematis, karena berbagai faktor yang ada. Beberapa faktor yang turut membentuk kepemimpinan dan lapisan atau stratifikasi Masyarakat Tengger saat ini secara terus menerus, secara langsung atau tidak langsung, dan secara sadar atau tidak, telah mempengaruhi kehidupan Masyarakat Tengger.

Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan gambar :

Alur pikir kerangka konseptual

Banyak faktor yang saat ini mempengaruhi pola kepemimpinan, lapisan dan sejarah Tengger baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, SDM, SDA dan historisnya. Faktor yang dimaksud terbagi dalam dua kategori besar yaitu faktor eksternal dan internal. *Faktor eksternal* yang berasal dari luar Tengger yaitu berupa globalisasi yang cukup mampu untuk mempengaruhi pola kepemimpinan lapisan dan sejarah Tengger.

Globalisasi (politik) : Dalam arena politik, proses globalisasi mencerminkan diri ke dalam pengaturan sosial yang berkaitan dengan aplikasi kekuasaan. Kondisi saat ini, pada era globalisasi dengan peradaban serba maju dan arus informasi yang begitu cepat, berbeda dengan generasi sebelumnya atau pendahulu masyarakat Tengger. Meski tidak berubah secara mendasar, tetapi sistem yang digunakan dalam pemilihan pemimpin baik kepala desa maupun dukun sedikit agak bergeser. Dahulu wewenang pada masyarakat kuno bergerak ke kharisma pada pemimpin tradisional, akhirnya kini mulai bergerak menuju kepemimpinan masa kini. Artinya, corak kepemimpinan yang didasari sumber-sumber kekuasaan tradisional diakhiri oleh masyarakat, disamping corak kepemimpinan masa kinipun telah berkembang.

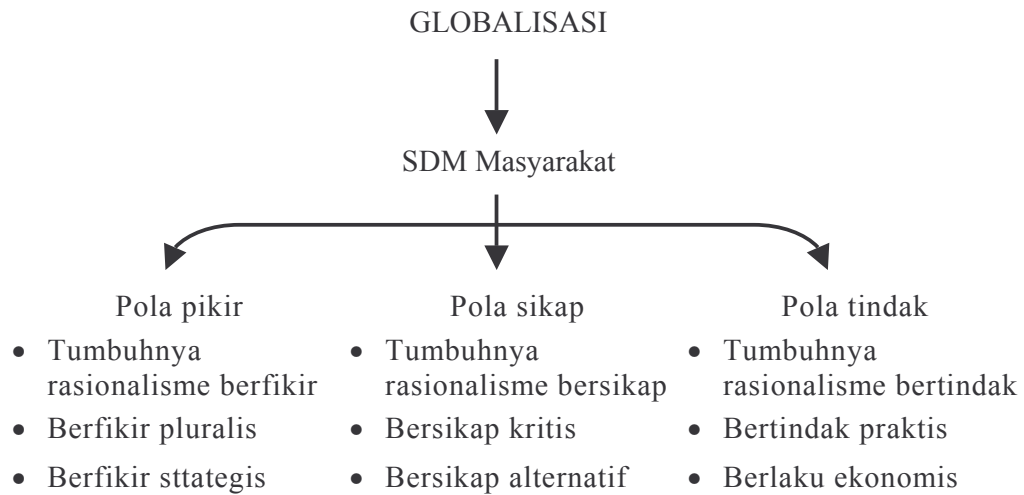
Globalisasi (ekonomi) : dalam sistem perekonomian menunjukkan perubahan dari mata pencaharian, yang semula adalah bekerja sebagai petani sekarang sangat berfariatif, globalisasi dalam bidang ekonomi misalnya pasar kerja, perdagangan, cara berpakaian, pola pengasuhan anak, sistem kekeluargaan, bahkan sistem ritual keagamaan dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi. Sedikit dengan melakukan substitusi atas barang-barang yang dirasa

merepotkan atau langka dengan cara mengganti menjadi barang-barang yang mudah didapatkan atau praktis penggunaannya.

Globalisasi (sosial) : secara sosial konsep berpakaian, tata bicara, sistem kekerabatan, dan stratifikasi sosial juga berubah dan bergeser ke arah yang sedikit agak lebih modern dibanding generasi sebelumnya. Konsep-konsep sosial yang ada dalam masyarakat juga berubah, terutama masalah transportasi, komunikasi, dan arus informasi.

Globalisasi (budaya): dalam arena budaya, proses globalisasi mencerminkan diri pada pengaturan sosial yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai, simbol dan fakta . Perkembangan selanjutnya adalah tumbuhnya rasionalisme yang secara teoritis mempermasalahkan dasar-dasar pikiran yang berupa mitos. Karena mitos dianggap kisah kuno yang menceritakan apa yang mungkin terjadi pada akhir jaman. Pada tahap ini adalah sangat penting dalam sejarah berpikir manusia yang menyebabkan ditinggalkannya tradisi yang bersifat dogmatis yang hanya memperkenalkan hidupnya pada satu doktrin, yang digantikan dengan doktrin yang bersifat majemuk (*pluralis*), yang masing-masing mencoba menemukan kebenaran secara analisis yang bersifat kritis.

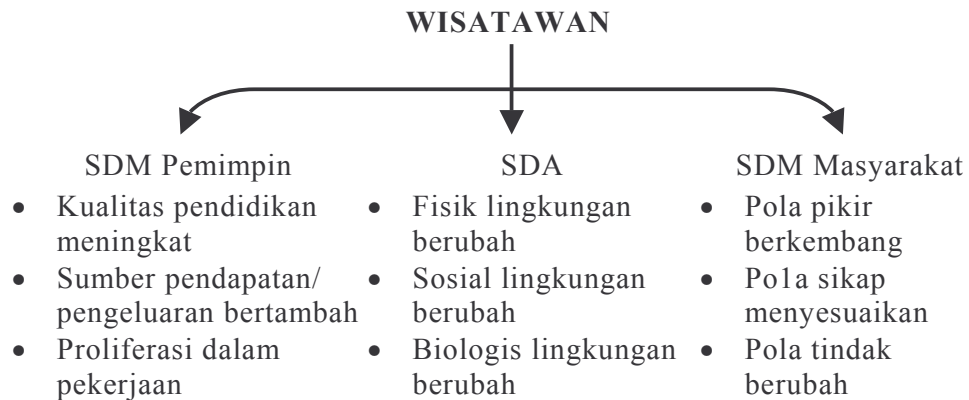
Globalisasi sebagai faktor eksternal ternyata berpengaruh kepada faktor internal, khususnya SDM Masyarakat. Dapat diskemakan sebagai berikut



Wisatawan sebagai faktor eksternal begitu berpengaruh kepada pola kepemimpinan, lapisan dan sejarah Tengger. Wisatawan (pola pikir): rasionalisme berfikir wisatawan, baik domestik maupun manca negara setidaknya telah mempengaruhi pola berfikir yang pluralis dan strategis. Wisatawan (pola sikap): rasionalisme bersikap wisatawan, baik domestik maupun manca negara setidaknya telah mempengaruhi pola bersikap yang kritis dan alternatif. Wisatawan (pola tindak) : rasionalisme bertindak wisatawan, baik domestik maupun manca negara setidaknya telah mempengaruhi pola bertindak praktis dan ekonomis.

Wisatawan sebagai faktor eksternal juga berpengaruh pada faktor internal, yaitu SDM pemimpin, SDM Masyarakat dan Sumber Daya Alam. Wisatawan, baik domestik maupun manca negara yang masuk ke wilayah Tengger baik negatif maupun positif mempengaruhi ketiga faktor tersebut.

Apabila diskemakan sebagai berikut :



Sebagai faktor internal SDM Pemimpin mempengaruhi pola kepemimpinan, lapisan dan sejarah Tengger. SDM Pemimpin (tingkat pendidikan) : menunjukkan kualitas pendidikan pemimpin baik pendidikan formal maupun non formal mengalami peningkatan, sehingga sedikit pergeseran terjadi pada pola kepemimpinan. SDM pemimpin (tingkat pendapatan/ pengeluaran} : menunjukkan betapa income yang diperoleh dan expend yang dikonsumsi cenderung bertambah atau meningkat, sehingga juga berpengaruh pada pola pelapisan/ stratifikasi secara sosial pada lapisan Masyarakat Tengger. SDM Pemimpin (pekerjaan) : menunjukkan betapa perkembangan dan bervariatifnya suatu pekerjaan telah menunjukkan perubahan pada sejarah Masyarakat Tengger.

Sebagai faktor internal, Sumbet Daya Alam (fisik) secara fisik, lingkungan yang mengalami banyak perubahan turut telah mempengaruhi kepemimpinan, lapisan dan sejarah Tengger. Sumber Daya Alam (sosial) secara sosial, lingkungan wng mengalami banyak perubahan turut telah mempengaruhi kepemimpinan, lapisan dan sejarah Tengger. Sumber Daya Alam (biologis) secara biologis, lingkungan yang mengalami banyak perubahan turut telah mempengaruhi kepemimpinan, lapisan dan sejarah Tengger.

Sebagai faktor internal, SDM masyarakat (pola pikir) : tumbuhnya rasionalisme berpikir masyarakat yang mulai berkembang telah mempengaruhi kepemimpinan, lapisan dan sejarah Tengger. SDM masyarakat (pola sikap) : tumbuhnya rasionalisme bersikap masyarakat yang sudah mulai menyesuaikan perkembangan jaman telah banyak mempengaruhi kepemimpinan, lapisan dan sejarah Tengger. SDM masyarakat (pola tindak) : tumbuhnya rasionalisme masyarakat bertindak masyarakat yang banyak berubah telah membentuk pola kehidupan dalam kepemimpinan lapisan dan sejarah Tengger.

Namun demikian, pada Masyarakat Tengger disamping sedikit mengalami perubahan dan pergeseran dalam pola kehidupan sehari-hari karena pengaruh globalisasi, untuk hal-hal tertentu masih banyak yang dipertahankan, seperti peran sesepuh adat atau biasa disebut “dukun” dalam hal upacara kehalusan, perkawinan, kematian dan upacara-upacara hari besar (Galungan, Kuningan, Kasodo, dll). Disamping itu tingkat kepatuhan masyarakat lebih nyata kepada pemimpin Tradisional/ Non Formal dibanding kepada pemimpin Formal. Sebab masyarakat menganggap masih adanya kekuatan magis yang masih tersimpan di lereng Gunung Bromo, dan Bromo adalah masih seperti menyimpan misteri yang banyak melahirkan versi cerita rakyat.

Walau globalisasi telah melanda hampir semua negara, masih ada beberapa aspek kehidupan yang masih dipertahankan Masyarakat Teneger. Pola kepemimpinan dan pemilihan pimpinan adat atau dukun merupakan urusan masyarakat setempat dan sama sekali tidak melibatkan campur tangan pemerintah, karena Masyarakat Tengger lebih tahu persis siapa yang layak dan pantas serta

tepat untuk menjadi pemimpin mereka. Sebab mereka lebih tahu keinginan mereka sendiri, lebih memahami historis daerah asalnya, lebih memahami sosio-kultural masyarakatnya. Orang Tengger memang memiliki ciri khas tersendiri, dan yang jelas merupakan komunitas tersendiri yang sangat berbeda dengan masyarakat lainnya, sebab Masyarakat Tengger sudah identik dengan lereng Gunung Bromo.